

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tembakau

Tembakau merupakan tanaman perkebunan unggul yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan sudah lama diusahakan oleh petani tembakau di Jawa Tengah. Tanaman tembakau berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agribisnis tembakau dan agroindustri (Cahyono, 2005).

Taksonomi tanaman tembakau dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisio : *Spermatophyta*

Sub divisio : *Angiospermae*

Class : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Solanales*

Famili : *Solanaceae*

Genus : *Nicotiana*

Species : *Nicotiana tabacum*

Tanaman tembakau memiliki akar tunggang dan akar tanaman tembakau kurang tahan terhadap air yang berlebihan karena dapat mengganggu pertumbuhan akar bahkan tanaman dapat mati (Matnawi, 1997). Batang

tembakau berbentuk agak bulat, agak lunak dan tidak bercabang. Diameter batang pada tanaman tembakau sekitar 5 cm (Cahyono, 2005).

Daun tembakau berbentuk lonjong atau bulat tergantung pada varietas tanamannya. Jumlah daun dalam satu tanaman tembakau berkisar antara 28 hingga 32 helai (Cahyono, 2005). Ketebalan daun tembakau berbeda-beda tergantung varietas budidaya. Daun tembakau tumbuh berselang-seling mengelilingi batang tanaman. Proses penuaan (pematangan) daun biasanya dimulai dari bagian ujung, kemudian bagian bawahnya (Budiman, 2009).

Bunga tanaman tembakau merupakan bunga majemuk yang berfungsi sebagai alat penyerbukan sehingga dapat dihasilkan biji untuk perkembangbiakan (Cahyono, 2005). Tembakau yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tembakau Virginia, tembakau asli/rakyat dan tembakau burley. Tembakau asli dikenal sebagai jenis daerah dan umumnya jenis ini dipakai sebagai tembakau rajangan baik itu rajangan kasar, rajangan tengahan ataupun rajangan halus. Budidaya tembakau meliputi pembibitan, pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta panen dan pasca panen (Setiawan dan Trisnawati, 1993).

2.2. Budidaya Tembakau

2.2.1. Syarat Tumbuh

Tembakau memiliki jenis tanah yang berbeda, umumnya tembakau ditanam pada tanah sedimenter dan tanah alluvial yang endapannya mengandung bahan drastis (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tanah harus

memiliki pH yang berkisar 5,5 - 6,5. Tembakau yang ditanam di dataran rendah memerlukan ketinggian 50 hingga 550 m dpl dengan curah hujan 2000mm/tahun. Tembakau yang ditanam di dataran tinggi memerlukan ketinggian 1000 – 1500 m dpl dengan curah hujan sekitar 1500 – 3500 mm/tahun. Struktur tanah yang baik untuk tanaman tembakau adalah tanah yang berstruktur gembur karena tanah ini memudahkan pertumbuhan dan perkembangan perakaran tanaman, meningkatkan peredaran udara di dalam tanah sehingga dapat mencegah air yang menggenang (Matnawi, 1997).

2.2.2. Pembibitan

Benih tembakau yang digunakan umumnya berasal dari hasil tangkarannya sendiri. Pembibitan dilakukan dengan beberapa metode yakni dengan pembuatan bedengan secara sederhana, tradisional ataupun menggunakan metode BSC atau pembibitan dalam polybag (Cahyono, 2005). Bibit ditanam pada tanah guludan di lahan yang telah dipilih dengan luasan yang sesuai (Hanum, 2008).

Pembuatan benih ini harus memerlukan lahan yang subur, mudah mendapatkan air dan drainasenya bagus (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Umur benih yang baik untuk ditanam adalah benih yang berumur 35 hari - 55 hari. Sebaiknya pemindahan benih tanaman tembakau ini dilakukan pada pagi hari (Cahyono, 2005).

Penyemaian benih dilakukan dengan persiapan persemaian seperti pemilihan lokasi, desinfeksi tanah (berfungsi untuk mencegah terjadinya

serangan hama dan penyakit pada bibit tembakau), pengolahan tanah persemaian serta pembuatan bedengan (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pada persemaian diperlukan pemeliharaan seperti penyiraman, pembukaan atap, penjarangan bibit dan pencabutan bibit. Jumlah benih yang digunakan per hektar adalah 8 - 10 gram (Maulidiana, 2008). Penyemaian benih harus melihat kebutuhan benih, pengujian mutu benih dan pelaksanaan penyemaian.

2.2.3. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan minimal 3 minggu sebelum tanam. Kegiatan Pengolahan tanah meliputi kegiatan pembukaan lahan, penyesuaian pH tanah, penggemburan tanah, pembuatan guludan, pembuatan saluran drainase dan pembuatan lubang tanam. Guludan merupakan tumpukkan tanah yang dibuat untuk pembibitan tanaman tembakau, panjang guludan yaitu antara 12 hingga 15 meter dengan diselingi saluran drainase (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011). Pengolahan dimulai dengan membersihkan sisa tanaman lalu tanah dicangkul secara merata dan dianginkan. Tanah diolah dengan kedalaman 30 – 40 cm dan saluran drainase dibuat mengelilingi petak paling tidak dengan lebar 60 cm dengan kedalaman 60 cm (Setiawan dan Trisnawati, 1993).

Pembentukan bedengan paling tidak dengan lebar 40 cm dengan tinggi 40 cm (Maulidiana, 2008). Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti *hand traktor* atau alat pertanian sederhana yang minimal dilakukan 2 kali pembajakan untuk mempersiapkan media bagi proses

penanaman tembakau dengan tujuan yaitu menjaga kesuburan tanah (Hanum, 2008).

2.2.4. Penanaman

Hal yang sangat penting dalam penanaman tembakau yaitu penentuan waktu yang tepat untuk penanaman. Penentuan waktu paling tepat perlu disesuaikan dengan iklim setempat. Berdasarkan waktu penanaman yang disesuaikan dengan iklim, tembakau dibagi menjadi dua yaitu tembakau musim hujan dan tembakau musim kemarau (Maulidiana, 2008). Tembakau musim hujan ditanam pada akhir musim kemarau (sekitar bulan Agustus - September) sedangkan tembakau musim kemarau ditanam pada akhir musim hujan (sekitar bulan Maret - Juni) (Setiawan dan Trisnawati, 1993).

Bibit tanaman tembakau yang siap ditanam adalah yang memiliki tinggi 10 - 12,5 cm, jumlah daun 5 lembar, tidak terlalu subur, tidak terlalu kurus, perakaran baik, sehat, bebas hama, bebas penyakit (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011 Jarak tanam untuk tanaman tembakau tergantung keadaan tanah dan jenis tembakau yang ditanam. Pertumbuhan tembakau yang baik memiliki perakaran yang kuat dan kebutuhan nutrisi yang cukup dengan dibuat jarak tanam minimal 50 x 100 cm (Hanum, 2008).

2.2.5. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan tanaman tembakau meliputi pemupukan, pengairan dan penyiraman, pendangiran dan penyiangan, serta pemangkasan. Pemupukan

untuk tanaman tembakau memerlukan dosis yang tepat untuk memperoleh pertumbuhan yang baik. Pemupukan pada tembakau dilakuakn secara bertahap dengan memperhatikan jenis dan dosis serta cara pemupukan (Hanum, 2008). Dosis yang tepat tergantung dari varietas dan keadaan tanah (Maulidiana, 2008).

Pemupukan dasar dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang dan pupuk ZA yang diberikan pada 5 Hari Sebelum Tanam (HST) (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pemupukan susulan dilakukan dengan memberikan pupuk NPK yang diberikan pada 0 hingga 7 Hari Setelah Tanam (HST) dan pupuk KNO_3 yang diberikan pada 20 hingga 28 Hari Setelah Tanam (HST) (Cahyono, 2005).

Pupuk ZA (*Zwavelzuve ammonia*) mengandung Nitrogen dan Sulfur. Sulfur atau belerang dibutuhkan tanaman untuk pembentukan klorofil daun serta pada beberapa tanaman, kandungan sulfur dapat menghasilkan senyawa minyak yang menghasilkan aroma pada daun (Sarief, 1998). Tanaman tembakau membutuhkan unsur Nitrogen (N) lebih banyak dari unsur lainnya karena unsur N merupakan unsur yang digunakan untuk pembentukan daun (Setiawan dan Trisnawati, 1993).

Pupuk NPK merupakan pupuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur N bagi tanaman tembakau yang berfungsi sebagai penguat tanaman dan menjaga kualitas daun tembakau (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011). Zat hara yang mempunyai peranan penting adalah unsur Kalium (K) dan unsur Fosfor (P). Unsur K mempengaruhi daya pijar daun dan unsur P mempengaruhi pembelahan sel, pembentukan bunga, buah dan biji,

perkembangan akar, ketahanan penyakit serta sangat berguna pada akhir dari periode vegetatif. Pemberian pupuk KNO_3 adalah untuk memenuhi unsur nitrogen dan kalium pada tanaman tembakau dengan tujuan untuk menghindari tanaman dari terserang hama dan penyakit serta memperbaiki pertumbuhan tanaman terutama daun (Sarief, 1998).

Pengairan diberikan 7 Hari Setelah Tanam (HST) dengan jumlah air sedikitnya 1 - 2 liter per tanaman kemudian saat umur 7 - 25 HST, frekuensi penyiraman adalah 3 - 4 liter per tanaman (Maulidiana, 2008). Tanaman tembakau yang berumur sekitar 45 HST membutuhkan penyiraman kurang lebih 5 liter per tanaman. Sistem irigasi (pengairan) yang tepat sangat penting dalam menjamin kualitas klas serta tingkat produktifitas tembakau (Hanum, 2008).

Pendangiran biasanya dilakukan setelah tanaman cukup kuat yaitu sekitar umur 10 HST (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tanah disekitar tanaman digemburkan agar sirkulasi udara di dalamnya lancar dan kelembaban tanah terjaga. Pendangiran dilakukan dengan mencangkul tanah di antara baris tanaman dengan cangkul dan penyiangan dilakukan dengan mencabut gula. Pemangkasan dibagi menjadi 2 yaitu pemangkasan bunga (*topping*) dan pemangkasan tunas ketiak daun (*suckering/mewiwil*). Pemangkasan bunga berfungsi untuk dapat menebalkan serta melebarkan daun yang dihasilkan. Pemangkasan pada tembakau dibagi menjadi tiga kelompok yaitu pangkasan ringan, pangkasan berat serta pangkasan sangat berat (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011).

Pemangkasan bunga lebih sering digunakan untuk tembakau asli dan tembakau sigaret. Pemangkasan dilakukan setelah 10% dari tanaman bunganya berkembang. Pemangkasan dilakukan dibawah daun ke - 2 atau daun ke - 3 dari daun bendera. Pemangkasan dilakukan dengan cara mematahkan bagian batang tersebut dengan tangan dan jangan melukai bagian tanaman lain. Pemangkasan bunga dan tunas ketiak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengefisienkan penggunaan zat hara dan menjaga kualitas daun agar tetap baik (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Mewiwil adalah membuang tunas ketiak yang tumbuh. Wiwilan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap ketebalan daun dan berat daun (Hanum, 2008).

2.2.6. Pengendalian Hama dan Penyakit

2.2.6.1. Ulat daun (*Spodoptera litura* dan *Prodenia litura*), gejala yang timbul adalah muncul lubang - lubang yang tidak beraturan dan berwarna putih pada luka bekas gigitan (Maulidiana, 2008). Pengendalian yang dapat dilakukan secara kimiawai adalah penyemprotan insektisida ke pembibitan secara periodik dan pengendalian yang dapat dilakukan secara mekanis adalah langsung memungut ulat dari pertanaman (Setiawan dan Trisnawati, 1993).

2.2.6.2. Kutu tembakau, gejala yang timbul adalah daun yang kering sebagian dan kemudian robek. Kutu ini menghasilkan embun madu yang menyebabkan daun lengket dan ditumbuhi cendawan berwarna hitam (Harwanto dan Subyakto, 1994). Pengendalian yang dilakukan adalah dengan dengan tanam lebih awal, pemberian pupuk nitrogen yang tidak boleh berlebihan serta

penyemprotan dengan pestisida confidor dan ortien yang mengandung imidakloprid 200 g/l dan imidakloprid 5% (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011).

2.2.6.3. Rebah Kecambah, penyebab penyakit rebah kecambah (*damping off*) adalah jamur *Pythium spp.* seperti *P. Ultium Trow*, *P. Debaryonum* dan *P. Aphanidernatum (Edson) Fitzpatrick*. Penyakit ini sesuai untuk berkembang baik pada suhu sekitar 24°C, kelembaban tinggi, pada daerah yang drainasenya jelek, curah hujan tinggi, serta pH tanah antara 5,2–8,5. Jamur *Pythium spp.* dapat bertahan di dalam tanah maupun jaringan sisa tanaman karena mempunyai klamidospora dan oospora berdinding tebal (Lucas, 1975). Pengendalian yang dilakukan salah satunya adalah dengan pemberian fungisida metalaksil (Ridomil) yang ditabur pada kedalaman 20 hingga 30 cm (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011).

2.2.6.4. Tobacco Mosaic Virus (TMV), penyebabnya adalah virus tembakau mosaik dengan gejala munculnya bercak hijau muda dan hijau tua serta membuat pertumbuhan tanaman menjadi lambat. TMV dapat bertahan selama dua tahun di dalam tanah, apabila tidak segera dicabut atau tidak ada pengeringan dan pembusukan yang sempurna (Hanum, 2008). Penanggulangannya adalah dengan melakukan sanitasi, mencabut tanaman sakit maupun sisa pertanaman dan gulma kemudian dikumpulkan dan dimusnahkan serta mendisinfeksi tangan para pekerja dengan sabun trinitrium fosfat (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011).

2.2.7. Panen dan Pasca Panen

Waktu panen tanaman tembakau yang dilakukan di Jawa Tengah biasanya sekitar bulan September - Desember. Pemanenan dilakukan saat daun berwarna hijau kekuning – kuningan. Daun yang matang ditandai oleh warnanya yang hijau kekuning-kuningan di sepanjang tepi, dekat tulang daun dan permukaan helai daunnya tidak rata, serta untuk beberapa jenis tembakau ditandai oleh titik-titik coklat dengan lingkaran yang berwarna kuning pada helai daun (Setiawan dan Trisnawati,1993). Pemetikan dilakukan mulai dari daun yang terbawah sampai daun yang paling atas, dipetik pada saat sore atau pagi hari (Cahyono, 2005).

Kriteria masak secara umum dipengaruhi oleh varietas, posisi daun pada batang, jumlah daun yang disisakan pada batang atau dalamnya pangkasan, kesehatan tanaman, iklim dan cuaca saat panen dan lain-lain (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011). Panen dapat dimulai setelah tanaman berumur 70 - 80 HST untuk daerah yang memiliki ketinggian lebih dari 500 mdpl. Daun yang sudah masak dapat dipetik dalam satu kali panen umumnya berkisar antara 2 - 4 lembar dan daun dapat dipetik 4 hingga 7 hari sekali. Dalam satu musim panen dapat berlangsung 5-7 minggu. Pemetikan daun tembakau secara bertahap dapat meningkatkan nilai daun sehingga dapat lebih menguntungkan petani (Hanum, 2008).

Tingkat kematangan daun tembakau dalam satu tanaman biasanya tidak serempak, melainkan bergiliran dengan urutan dari bawah ke atas sehingga pemanenan dilakukan secara bertahap (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pasca

Panen dilakukan dengan proses pemeraman, sortasi, perajangan dan pengeringan. Pemeraman dilakukan dengan menumpuk daun di tempat pemeraman dan ditutup dengan daun pisang. Sortasi dilakukan berdasarkan warna daun yaitu *trash* (apkiran / warna daun hitam), *slick* (licin / warna daun kuning muda), *less slick* (kurang licin / warna daun kuning seperti lemon) dan *more granny side* (sedikit kasar / warna daun antara kuning - oranye) (Maulidiana, 2008).

Perajangan dilakukan dengan menggunakan alat perajang dan halus kasarnya rajangan tergantung permintaan (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Perajangan dilakukan dengan cara merajang gulungan daun yang telah selesai diperam. Pengeringan dilakukan diatas regen dengan ketebalan merata sekitar 3 cm dan daun yang telah kering akan menguning (Maulidiana, 2008).

Hasil rajangan tembakau kemudian dibungkus dengan keranjang, plastik ataupun tikar. Setiap keranjang berisi 40 hingga 50 kg rajangan kering tembakau (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, 2011). Pembungkusan sebaiknya dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kontaminasi (tercampurnya) benda asing seperti potongan tali rafia, batuan, kerikil, dan benda asing lainnya agar mutu hasil perajangan tetap terjaga (Peraturan Menteri Pertanian No 56, 2012).

2.3. Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu

(Soekartawi, 2002). Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2006).

Usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah faktor sosial ekonomi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003). Umur merupakan faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dan pengambilan keputusan serta resiko dalam kegiatan usahatani. Umur yang berkisar antara 41 - 60 tahun merupakan umur yang telah berpengalaman dalam bertani tembakau, sehingga telah ahli dalam pengelolaan usahatani tembakau (Hardanis dan Poerwono, 2013).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan usahatani tembakau karena semakin berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu membuat petani dituntut untuk menerapkan sistem usahatani yang lebih maju (Hardanis dan Poerwono, 2013). Tingkat pendidikan petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000).

Lama bertani tembakau mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau karena semakin lama pengalaman petani dalam usahatani tembakau maka akan semakin mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatani ini sehingga dapat mengatasi masalah dalam proses budidaya (Hardanis dan Poerwono, 2013). Lamanya bertani yang dimiliki setiap orang

berbeda-beda, oleh karena itu lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal - hal yang baik untuk waktu - waktu berikutnya (Hasyim, 2006).

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan petani dalam memenuhi kebutuhannya (Hasyim, 2006). Jumlah anggota dalam keluarga rumah tangga petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusaha (Soekartawi, 2002).

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Case dan Fair, 2007). Jumlah biaya tetap seluruhnya dan biaya variabel seluruhnya merupakan biaya total produksi. Dana yang digunakan bisa dipenuhi pemilik yang berupa modal sendiri maupun dari pinjaman pihak lain atau hutang (Sutrisno, 2001).

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh para pengusaha untuk membuat atau mengolah produk baik barang maupun jasa. Biaya produksi dalam kegiatan perusahaan dihitung berdasarkan jumlah produk yang siap dijual (Soekartawi, 2002). Biaya produksi sangat penting peranannya bagi perusahaan dalam menentukan jumlah output (Yusuf, 2005).

Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat *output* yang dihasilkan termasuk biaya pajak lahan sawah, peralatan dan biaya penyusutan (Soekartawi, 2002). Biaya tetap misalnya adalah seperti sewa tanah serta pembelian alat-alat pertanian (Erhans, 2000).

Biaya tetap tidak akan berubah selama beberapa periode tertentu, sehingga biaya tetap biasanya dikaitkan dengan waktu dan periode (Wardani, *et al.*, 2012). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 1999).

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan (Soekartawi, 2002). Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah menurut *output* yang dihasilkan atau skala produksi yang dilakukan. Biaya variabel misalnya seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi (Erhans, 2000).

Biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja, biaya bahan bakar dan lain sebagainya (Wardani *et al.*, 2012). Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya ditentukan oleh penggunaan input, berupa tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida (Putri *et al.*, 2015).

2.5. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratijah, 2006). Penerimaan usaha merupakan nilai atau hasil dari penjualan produk yang telah dihasilkan dari suatu usaha (Munawir, 1993).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2007). Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual maka akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya

penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan yang diterima (Suryanto *et al.*, 2007).

2.6. Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh segenap orang dan merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Total pendapatan sama dengan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Case dan Fair, 2007). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hasil dari penjualan baik itu berupa uang atau barang yang diterima dan merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi (Purnamayanti *et al.*, 2014).

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat (Dewi *et al.*, 2012). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan yaitu kesempatan kerja yang tersedia, kecakapan dan keahlian, keuletan bekerja serta banyak sedikitnya modal yang dipergunakan (Case dan Fair, 2007).

Pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu (Samuelson dan William, 1993). Pendapatan bersih adalah pendapatan atau laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak (Wild *et al.*, 2005).

Dalam kegiatan usahatani, yang bertindak sebagai pekerja, pengelola dan penanaman modal adalah petani, maka pendapatan itu menggambarkan balas jasa dari faktor produksi (Soeharjo dan Patong, 1973). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor – faktor

produksi kerja, pengelolaan dan modal miliki sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Luas lahan merupakan pabriknya produksi pertanian. Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani (Mawardati, 2015). Semakin luas lahan pertanian yang dikuasai petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya dari usahatani tembakau (Khanisa dan Sudrajat, 2012).

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi (Pearce dan Robinson, 2008). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Martono dan Harjito, 2007).

Penilaian profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya (Riyanto, 2001). Profitabilitas dapat dihitung dengan laba bersih dibagi dengan biaya produksi kemudian dikali 100% (Soekartawi, 2002).

Profitabilitas juga merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham dan Houston, 2001). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan

dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2001).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Budiraharjo, 2009). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2001).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Houston, 2001). Rasio profitabilitas yang semakin tinggi maka akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar (Darsono dan Ashari, 2005).

2.8. Kemitraan

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2003). Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat (Sulistiyani, 2004).

Kemitraan yang diberikan pada petani tembakau dapat berupa pemberian kredit bibit, pupuk, obat dan pendampingan teknik budidaya untuk petani yang tergabung dalam kemitraan (Akbar *et al.*, 2011). Pelaku kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan perusahaan yang bergerak di

dibidang pertanian. Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi, bersifat timbal balik serta saling menerima (Mardikanto, 2009).

Tujuan kemitraan antara lain adalah untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai jumlah dan kualitas produksi. Tembakau hasil petani mitra dinilai kualitasnya sekaligus ditimbang dan dibayar tunai sesuai timbangan dan kualitas hasil tembakaunya (Akbar *et al.*, 2013). Kemitraan diharapkan mampu memberi manfaat berupa peningkatan ketrampilan, pengetahuan, pendapatan, serta peningkatan hasil produksi (Hafsah, 2003).